

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pakaian dalam ajaran Islam tidak dipahami sekadar sebagai kebutuhan biologis untuk menutup tubuh, melainkan juga sebagai *syi'ār* yang memuat pesan nilai, etika, dan identitas. Al-Qur'an menggambarkan pakaian sebagai penutup aurat, perhiasan yang wajar, sekaligus pengingat bahwa kemuliaan hakiki bersumber dari *libās al-taqwā* (pakaian takwa). Dengan sudut pandang ini, setiap bentuk busana yang hidup di tengah umat Islam berpotensi memuat dua lapis makna: lapis fungsional sebagai penutup, dan lapis simbolik sebagai penanda kehormatan, kesalehan, atau posisi sosial.

Al-Qur'an menegaskan fungsi dan orientasi moral pakaian melalui beberapa ayat yang relevan bagi kajian simbolisme busana. Pertama, Allah menegaskan bahwa pakaian memiliki dimensi fisik dan dimensi moral:

يَا بَنِي آدَمْ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ
Artinya: “Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”¹



أَيْتَ اللَّهُ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”¹

Kedua, al-Qur'an memerintahkan umat untuk mengambil perhiasan yang wajar ketika mendatangi masjid, sehingga aspek estetika yang proporsional memiliki relasi dengan adab ibadah:

¹ QS. Al-A'rāf (7): 26.

بَنِي آدَمَ حُذُونَارِزِينَتُكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُّوَا وَأَشْرَبُوا وَلَا تُشَرِّفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”²

Ketiga, al-Qur'an menyebut pakaian sebagai bentuk perlindungan, baik dari panas maupun dari bahaya, yang menunjukkan bahwa busana termasuk perangkat peradaban:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ طِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم سَرَابِيلَ تَقِينَكُمْ
الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِينَكُمْ بِأَسْكُنْ كَذَلِكَ يُتَمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah menjadikan tempat bernaung bagi kamu dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia menjadikan bagi kamu tempat-tempat tertutup (gua dan lorong-lorong sebagai tempat tinggal) di gunung-gunung. Dia menjadikan pakaian bagimu untuk melindungimu dari panas dan pakaian (baju besi) untuk melindungimu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”³

Bila ayat-ayat tersebut dibaca sebagai kerangka normatif, maka simbolisme busana bukan sesuatu yang asing dalam Islam. Busana dapat menjadi bahasa sosial yang halus: ia memberi isyarat adab, identitas, atau bahkan orientasi moral seseorang. Pada titik ini, sorban (Arab: *al-'imāmah* atau *al-'amāmah*) menarik untuk ditelaah, karena ia bukan hanya elemen busana kepala, tetapi telah menjadi penanda yang kuat di banyak masyarakat Muslim. Sejumlah kajian antropologis

² QS. Al-A'rāf (7): 31.

³ QS. An-Nahl (16): 81.

menegaskan bahwa pakaian religius sering berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang merepresentasikan status, otoritas, dan ikatan spiritual pemakainya.⁴

Penguatan makna sorban tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah memakai sorban, dan praktik itu terekam dalam hadis. Di antara riwayat yang paling sering dikutip ialah hadis dari 'Amr bin Hārith tentang Nabi yang berkhutbah dengan sorban hitam:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَا أَخْبَرَنَا وَكَيْفُ عَنْ مُسَاوِرِ الْوَرَاقِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ

عَمِّرُو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَطَّبَ النَّاسَ وَعَلَيْهِ عِتَامَةٌ

سَوْدَاءُ

Artinya: “*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Ibrahim keduanya berkata, telah mengabarkan kepada kami Waki' dari Musawir Al Warraq dari Ja'far bin Amru bin Huraits dari bapaknya bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan khotbah di hadapan orang banyak dengan mengenakan surban hitam.*”⁵

Riwayat lain menyebut Nabi masuk ke Makkah pada saat penaklukan dengan sorban hitam, yang menunjukkan bahwa sorban hadir pada momen publik yang penting:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيعِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ التَّقَفِيُّ وَقَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ قُتَيْبَةُ

حَدَّثَنَا مُعاوِيَةُ بْنُ عَمَّارٍ الدَّهْنِيُّ عَنْ أَبِي الرُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ

⁴ Turner, V. (1984). *The Symbolism of Religious Attire in Islam*. Cambridge University Press, hal. 12.

⁵ Hadis *Ṣaḥīḥ*, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1359), dari jalur 'Amr bin Hārith secara marfū‘.

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ وَقَالَ قُتَيْبَةُ دَخَلَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ بِغَيْرِ إِحْرَامٍ وَفِي رِوَايَةِ قُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيرِ عَنْ جَابِرٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Qutaibah bin Sa'id Ats Tsaqafī -dan Yahya berkata- telah mengabarkan kepada kami -sementara Qutaibah berkata- Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Ammar Ad Duhni dari Abu Zubair dari Jabir bin Abdullah Al Anshari bahwa Rasulullah ﷺ masuk ke kota Makkah. -Qutaibah berkata- Beliau masuk pada hari Fathu Makkah dengan memakai surban hitam tanpa ihram. -Dan di dalam riwayatnya Qutaibah, ia berkata- Telah menceritakan kepada kami Abu Zubair, dari Jabir.”⁶

Selain dipakai pada peristiwa sosial, sorban juga muncul pada praktik ibadah dan thaharah. Dalam hadis al-Mughīrah bin Syu'bah dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ ketika berwudu mengusap ubun-ubun, mengusap sorban, dan mengusap khuf. Hadis ini memberi isyarat bahwa sorban merupakan busana yang lazim dipakai, sampai-sampai ada pembahasan fikih mengenai bagaimana berinteraksi dengannya pada ritual bersuci:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَوْلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحَ بْنِ الْمَهَاجِرِ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ نَافِعٍ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ أَبِيهِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ حَرَجَ لِحَاجَتِهِ فَاتَّبَعَهُ الْمُغِيرَةُ بِإِدَاؤِهِ فِيهَا مَاءٌ فَصَبَ عَلَيْهِ حِينَ فَرَغَ مِنْ حَاجَتِهِ فَنَوَّضَأَ وَمَسَحَ عَلَى الْحَفَنَيْنِ وَفِي رِوَايَةِ أَبِيهِ رُمْحٍ

⁶ Hadis *Šahīh*, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Šahīh Muslim* (no. 1358), dari jalur Jābir bin 'Abdillāh secara marfū'.

مَكَانَ حِينَ حَقَّ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَّفَّى حَدَّثَنَا عَنْ الْوَهَابِ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ مَسَحَ عَلَى الْخَفَّيْنِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Laits. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh bin al-Muhajir, telah mengabarkan kepada kami al-Laits dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Ibrahim dari Nafi' bin Jubair dari Urwah bin al-Mughirah dari bapaknya al-Mughirah bin Syu'bah dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau pernah keluar untuk buang hajat. Al-Mughirah mengikutinya dengan membawa setimba air. Setelah beliau selesai dari buang hajat Al Mughirah menuangkan air kepada Rasulullah ﷺ. Beliau kemudian berwudu dan mengusap kedua khufnya. Dan dalam riwayat Ibnu Rumh kata hina (ketika) diganti hatta (hingga). Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab dia berkata, aku mendengar Yahya bin Sa'id dengan sanad ini seraya berkata, "Lalu beliau membasuh wajah dan kedua tangannya, dan mengusap kepalanya, kemudian mengusap bagian atas kedua khufnya."”⁷

Hadis-hadis lain memberi gambaran tentang ragam cara bersorban. Di antaranya riwayat dari Ibn 'Umar bahwa Nabi jika memakai sorban, beliau menjulurkan ujung sorbannya di antara kedua bahu:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَدِيْنِيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبْنِ عُمَرٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اعْتَمَّ

⁷ Hadis *Sahih*, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Sahih Muslim* (no. 247), dari jalur al-Mughirah bin Syu'bah secara marfu'.

سَدَلَ عِمَامَتَهُ يَبْيَنَ كَتِفَيْهِ قَالَ كَافِعٌ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَسْدِلُ عِمَامَتَهُ يَبْيَنَ كَتِفَيْهِ قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ وَرَأَيْتُ الْقَاسِمَ وَسَالِمًا يَفْعَلَانِ ذَلِكَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثُ حَسْنٌ غَرِيبٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلَيٍّ وَلَا يَصْحُحُ حَدِيثُ عَلَيٍّ فِي هَذَا مِنْ قَبْلِ إِسْنَادِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ishaq Al Hamdani berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad Al Madani dari Abdul Aziz bin Muhammad dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata, “Jika Nabi ﷺ mengenakan imamah (surban yang dililitkan kepala), maka beliau mengurai imamahnya antara dua pundaknya.” Nafi' berkata, “Ibnu Umar mengurai imamahnya antara dua pundaknya.” Ubaidullah berkata, “Aku melihat Al Qasim dan Salim pun melakukan seperti itu.” Abu Isa berkata, “Hadits ini derajatnya hasan gharib. Dalam bab ini juga ada hadits dari Ali, tetapi dalam bab ini hadits Ali tersebut tidak shahih dari sisi sanadnya.””⁸

Dalam dimensi spiritual, sorban juga hadir sebagai bagian dari doa saat mengenakan pakaian baru. Nabi ﷺ menyebut jenis pakaian yang dipakai, bisa sorban, gamis, atau selendang, lalu memuji Allah dan memohon kebaikannya:

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَجَدَ ثَوْبًا سَمَاءً بِاسْمِهِ عِمَامَةً أَوْ قَمِيصًا أَوْ رِدَاءً ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسُوتِنِيهِ أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوذُ

⁸ Hadis Hasan, diriwayatkan oleh al-Tirmizi dalam *Sunan al-Tirmizi* (no. 1736), dari jalur Ibnu 'Umar secara marfu'.

بِكَ مِنْ شَرِهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ وَابْنِ عُمَرَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ
يُونُسَ الْكُوفِيِّ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مَالِكٍ الْمَزَانِيِّ عَنْ الْجُرَيْرِيِّ نَحْوُهُ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسْنٌ غَرِيبٌ

صَحِيحٌ

Artinya: “*Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah Ibnul Mubarak dari Sa'id Al Jurairi dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id ia berkata, "Jika Nabi ﷺ mengenakan pakaian baru beliau selalu menyebut namanya, baik itu imamah, gamis ataupun selendang. Setelah itu beliau bersabda, "ALLAHUMMA LAKAL HAMDU ANTA KASAUTANIIHI AS`ALUKA KHAIRAHU WA KHAIRA MAA SHUNIA LAHU WA A'UUDZU BIIKA MIN SYARRIHI WA SYARRI MAA SHUNIA LAHU (Ya Allah, segala puji hanya milik-Mu, Engkau telah mengenakan pakaian itu kepadaku. Maka aku meminta kebaikannya dan kebaikan apa yang dibuat untuknya. Dan aku berlindung kepadamu keburukannya dan keburukkan apa yang dibuat untuknya)." Abu Isa berkata, "Dalam bab ini juga ada hadits dari Umar dan Ibnu Umar. Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yunus Al Kufi berkata, telah menceritakan kepada kami Al Qasim bin Malik Al Muzani dari Al Jurairi seperti hadits tersebut. Dan hadits ini derajatnya hasan gharib shahih."”⁹*

Dengan demikian, sorban bukan sekadar artefak sejarah busana Arab, tetapi bagian dari realitas hidup yang hadir pada ruang ibadah, ruang sosial, dan ruang spiritual. Walau demikian, pertanyaan ilmiah segera muncul: apakah seluruh riwayat tentang sorban bersifat normatif sehingga dapat disebut sunnah yang dianjurkan bagi setiap muslim, ataukah banyak darinya bersifat deskriptif yang

⁹ Hadis *Hasan*, diriwayatkan oleh al-Tirmidī dalam *Sunan al-Tirmidī* (no. 1767), dari jalur Abū Sa‘īd al-Khuḍrī secara marfū‘.

merekam adat berpakaian yang lazim pada masa Nabi. Pertanyaan ini memiliki implikasi praktis, terutama ketika sorban pada masa kini sering dipakai sebagai indikator kesalehan, otoritas keagamaan, atau status sosial.

Perdebatan ulama mengenai sorban memperlihatkan ragam pendekatan. Sebagian melihat sorban sebagai amalan yang boleh diikuti karena Nabi memakainya, sementara yang lain menegaskan bahwa sorban termasuk *'ādāt* (kebiasaan) yang hukum asalnya mubah dan mengikuti tradisi masyarakat setempat, selama tidak masuk pada larangan syariat. Perbedaan ini tidak bisa diputus dengan kesan-kesan sosial, melainkan perlu ditimbang melalui kajian hadis, analisis matan, serta pembacaan terhadap komentar ulama syarah.

Imam al-Nawawī misalnya, ketika mensyarah hadis wudu yang mengusap sorban, menampilkan dimensi fikih dan kemaslahatan. Ia menjelaskan bahwa mengusap sorban memiliki dasar dari Sunnah dan dapat diberlakukan karena sorban sering sulit dilepas dan dipakai dalam durasi lama, sehingga syariat memberi kemudahan.¹⁰ Dalam *'Umdat al-Qārī* karya al-'Aynī, dinukil pandangan Imam Mālik bahwa sorban merupakan bagian dari kebiasaan Arab dan termasuk ziyy (pakaian khas) mereka, bukan jenis ibadah tersendiri.¹¹ Di sisi lain, Ibn al-Qayyim dalam *Zād al-Ma'ād* merekam praktik Nabi tentang ragam sorban dan ujung sorban (*al-'adhabah*), sehingga membuka ruang pembacaan bahwa sorban memang hadir sebagai pilihan busana Nabi, namun tidak secara otomatis bermakna kewajiban atau keharusan bagi umat.¹²

Pada masa kini, pembahasan sorban menjadi lebih kompleks. Di satu sisi, sorban berfungsi sebagai simbol identitas keislaman yang kuat, terutama pada lingkungan pesantren dan komunitas tradisional. Di sisi lain, sorban dapat menjadi atribut sosial yang berpotensi melahirkan standar kesalehan berbasis tampilan, atau digunakan sebagai penanda kelas sosial, bahkan komoditas politik identitas. Karena itu, kajian sorban dari perspektif hadis tidak cukup berhenti pada pengumpulan

¹⁰ Abū Zakariyyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Sahīh Muslim bin al-Hajjāj* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), penjelasan pada hadis no. 247.

¹¹ Badr al-Dīn al-'Aynī, *'Umdat al-Qārī Syarḥ Sahīh al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), pembahasan "Bāb al-'Imāmah".

¹² Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khayr al-'Ibād* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, t.t.), jil. 1, bab "Hady al-Nabī fī Libāsīh".

riwayat, tetapi perlu menguji kualitas riwayat, membaca cara para ulama memahaminya, serta mengaitkan temuan dengan praktik umat Islam masa kini.

Kesenjangan ilmiah juga terlihat pada penelitian-penelitian yang sering menempatkan sorban sebagai simbol budaya, sementara relasi sorban dengan sumber hadis dan tradisi syarah belum digarap secara mendalam. Sebagian penelitian fokus pada bentuk, motif, dan makna sorban sebagai produk budaya lokal, tetapi tidak menelusuri bagaimana hadis membingkai praktik sorban, serta bagaimana fikih menilai kedudukannya.¹³

Agar fokus penelitian terarah, perlu ditegaskan bahwa kajian ini tidak menilai kualitas iman seseorang dari pakaian. Sorban dipahami sebagai objek ilmiah yang memiliki jejak historis dalam hadis, lalu mengalami perjalanan makna pada masyarakat Muslim. Karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap pola makna sorban yang bersumber dari hadis, serta memetakan bagaimana sorban dipahami dan dipraktikkan oleh umat Islam sebagai simbol identitas, wibawa, adab, dan estetika yang proporsional.

Alasan Pemilihan Topik

- 1) Sorban disebut secara eksplisit dalam sejumlah hadis, sehingga layak dikaji sebagai tema tematik hadis mengenai busana.
- 2) Sorban memiliki daya simbolik yang kuat pada masyarakat Muslim, terutama sebagai penanda otoritas keagamaan.
- 3) Terdapat perbedaan pandangan ulama mengenai status sorban, apakah termasuk sunnah, kebiasaan, atau sekadar mubah.
- 4) Sorban sering dipakai sebagai standar kesalehan sosial, sehingga perlu penjernihan melalui kajian ilmiah.
- 5) Praktik bersorban sangat variatif lintas wilayah, sehingga menarik untuk dianalisis sebagai perjumpaan teks dan budaya.
- 6) Kajian hadis tentang sorban memberi peluang kontribusi pada studi *living hadis* pada ranah busana.

¹³ Ibid., hal. 43.

- 7) Penelitian ini relevan bagi penguatan adab berpakaian yang berimbang antara kesopanan, keindahan, dan kerendahan hati.
- 8) Masih terbatas penelitian yang menggabungkan takhrij hadis sorban, syarah ulama, dan pembacaan simbolik secara sistematis.
- 9) Tema sorban bersifat aplikatif bagi pendidikan keislaman karena bersentuhan dengan identitas dan etika sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari argumen bahwa sorban adalah elemen busana yang memiliki dimensi teks (hadis dan syarah), dimensi praktik (variasi pemakaian), dan dimensi simbol (identitas dan komunikasi sosial). Argumen ini mengarah pada satu fokus utama, yaitu penyusunan kajian akademik bertajuk **“Sorban dalam Perspektif Hadis: Kajian Simbolisme dan Praktik dalam Tradisi Islam.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran penggunaan sorban oleh Nabi Muhammad ﷺ berdasarkan hadis-hadis yang sahih dan hasan, ditinjau dari peristiwa sosial, ibadah, dan keseharian?
2. Apa makna simbolis sorban yang dapat ditarik dari hadis, syarah ulama, serta praktik komunitas Muslim, terutama terkait kehormatan, identitas, dan adab?
3. Bagaimana penilaian ulama fikih dan ulama syarah mengenai status hukum bersorban, serta batasannya agar tidak jatuh pada libās al-syuhrah (pakaian ketenaran)?
4. Bagaimana variasi bentuk dan cara bersorban dalam tradisi Islam, dan bagaimana relasinya dengan riwayat-riwayat tentang al-'adhabah (ujung sorban) dan sorban hitam?
5. Bagaimana relevansi simbolisme dan praktik bersorban pada masyarakat Muslim masa kini, terutama pada lingkungan pesantren dan ruang publik, agar tetap selaras dengan nilai takwa dan kerendahan hati?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menjelaskan gambaran penggunaan sorban oleh Nabi Muhammad ﷺ berdasarkan hadis-hadis yang sahih dan hasan, meliputi peristiwa sosial, ibadah, dan keseharian.
- 2) Untuk menjelaskan makna simbolis sorban yang ditarik dari hadis, syarah ulama, serta pembacaan praktik sosial umat Islam.
- 3) Untuk menjelaskan penilaian ulama mengenai status hukum bersorban, termasuk prinsip mengikuti kebiasaan masyarakat dan larangan *libās al-syuhrah*.
- 4) Untuk menjelaskan variasi bentuk dan cara bersorban dalam tradisi Islam serta kaitannya dengan riwayat tentang *al-'adhabah* dan sorban hitam.
- 5) Untuk menjelaskan relevansi praktik bersorban pada masyarakat Muslim masa kini agar sejalan dengan adab, estetika yang proporsional, dan nilai takwa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian Ilmu Hadis pada tema busana, khususnya sorban, melalui pemetaan riwayat, pembacaan syarah, dan analisis simbolisme. Hasilnya dapat menjadi referensi untuk pengembangan studi tematik hadis (*al-dirāsah al-mawdū'iyyah*) pada isu identitas, adab berpakaian, dan komunikasi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi pedoman moderat bagi masyarakat Muslim ketika memahami sorban, sehingga sorban tidak dijadikan tolok ukur tunggal kesalahan, tidak pula diabaikan sebagai warisan busana yang hampa makna. Penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan Islam dan pesantren dalam merumuskan etika berpakaian yang menguatkan identitas sekaligus menutup peluang kesombongan dan stigma sosial.

E. Signifikansi Penelitian

1. Menawarkan pemetaan hadis-hadis sorban beserta kualitasnya, sehingga rujukan masyarakat lebih terukur.
2. Menjelaskan perbedaan antara sunnah yang bersifat ibadah dan praktik busana yang bersifat kebiasaan.
3. Menyediakan analisis simbolisme sorban yang berpijak pada teks hadis dan tradisi syarah.
4. Membantu mereduksi kesalahpahaman sosial yang mengukur kesalehan melalui atribut busana.
5. Menguatkan kajian interdisipliner antara Ilmu Hadis, fikih busana, dan studi simbolisme agama.

F. Kerangka Pemikiran

Pertama, sorban dipahami sebagai objek yang memiliki jejak teks (hadis dan syarah). Karena itu, kajian dimulai dari pengumpulan dan penelusuran riwayat (takhrij), lalu dilanjutkan dengan kritik sanad dan kritik matan agar dapat dipastikan mana riwayat yang kuat, mana yang lemah, dan mana yang perlu kehati-hatian dalam penarikan makna.

Kedua, sorban dipahami sebagai simbol sosial. Secara teori, simbol adalah penanda yang memuat makna yang disepakati komunitas. Busana termasuk bentuk komunikasi non-verbal yang dapat menandai identitas, status, atau otoritas. Dalam Islam, busana bergerak di antara dua poros: poros adab (menutup aurat, tidak berlebih, tidak sompong) dan poros kebiasaan (mengikuti tradisi yang mubah).

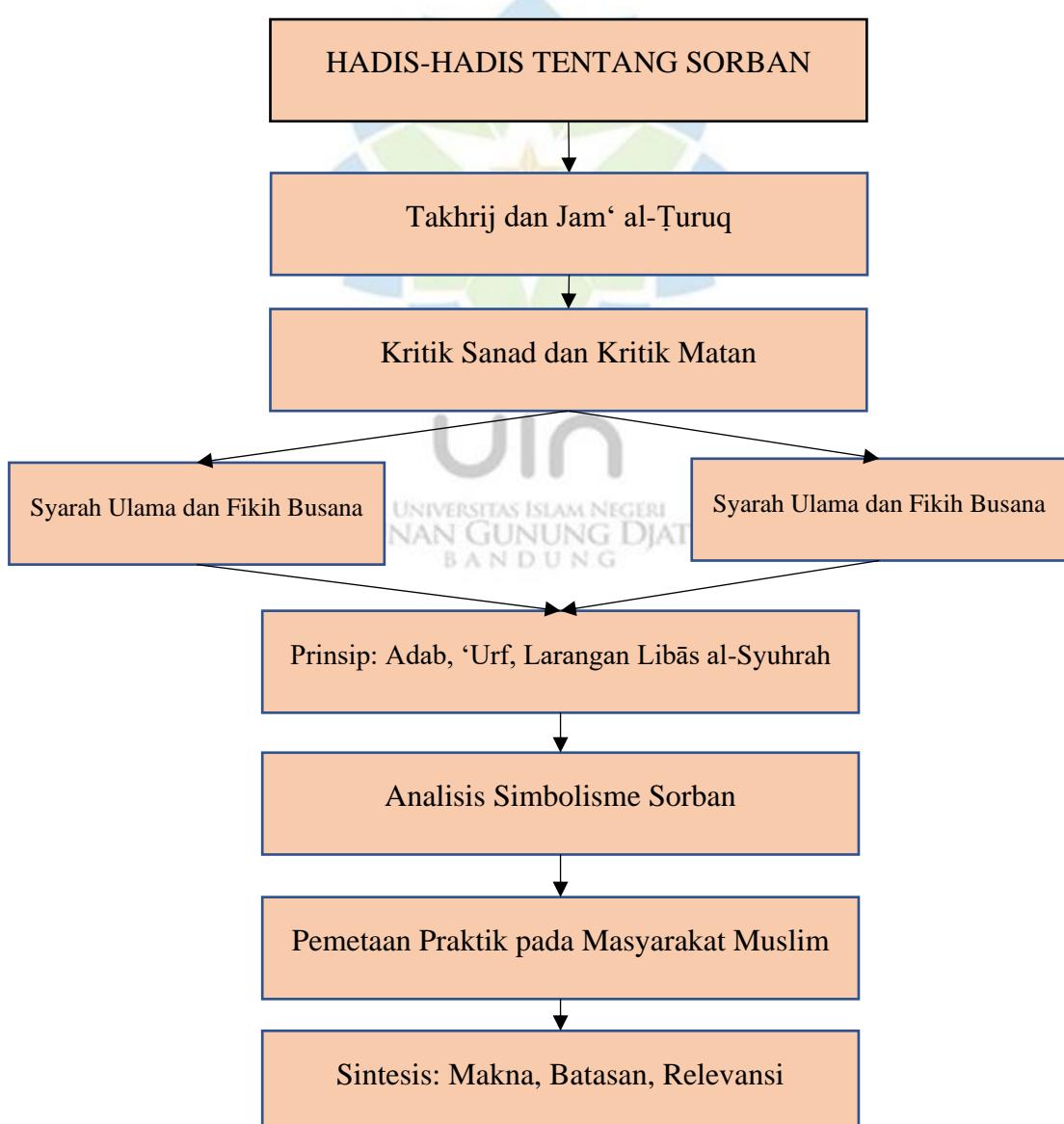
Ketiga, sorban dipahami sebagai praktik yang hidup pada masyarakat Muslim. Karena itu, penelitian ini perlu membaca relasi teks dengan praktik melalui deskripsi tradisi bersorban, terutama pada komunitas yang menjadikan sorban sebagai identitas sosial dan religius.¹⁴

Definisi Istilah Teknis

¹⁴ Hassan, M. (2021). *Peran Sorban dalam Kepemimpinan Spiritual di Dunia Arab*. Dar al-Hikmah, hal. 23.

1. Sorban: penutup kepala berbahan kain yang dililitkan, dalam literatur Arab disebut *al-'imāmah* atau *al-'amāmah*.
2. Simbolisme: proses pemaknaan terhadap objek (sorban) sebagai penanda identitas, kehormatan, atau kesalehan sosial.
3. Takhrij: aktivitas menelusuri sumber hadis pada kitab-kitab primer, mengumpulkan jalur riwayat, serta menilai kualitasnya.
4. Kritik sanad: penilaian atas keterhubungan sanad dan integritas perawi.
5. Kritik matan: penilaian atas keselarasan matan dengan prinsip syariat, riwayat lain yang lebih kuat, dan kaidah kebahasaan.

Skema Kerangka Pemikiran



G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka disusun untuk menunjukkan peta penelitian terdahulu dan letak kebaruan penelitian ini.

1. Turner, V. (1984). *The Symbolism of Religious Attire in Islam*. Cambridge University Press. Karya ini memotret busana religius sebagai perangkat simbolik yang berfungsi sebagai komunikasi sosial. Penelitian tesis ini memanfaatkan kerangka simbolisme Turner, tetapi menempatkan hadis dan syarah sebagai pusat analisis.¹⁵
2. Zuhdi, A. (2019). *Simbolisme Pakaian dalam Tradisi Islam: Sebuah Kajian Antropologis*. Universitas Al-Azhar. Penelitian ini menekankan pembacaan antropologis terhadap simbol pakaian, termasuk sorban sebagai identitas sosial. Perbedaannya, tesis ini menambahkan pemetaan riwayat, kritik hadis, dan pembacaan syarah untuk menilai batasan normatif sorban.
3. Hassan, M. (2021). *Peran Sorban dalam Kepemimpinan Spiritual di Dunia Arab*. Dar al-Hikmah. Karya ini menegaskan sorban sebagai simbol kepemimpinan spiritual pada dunia Arab. Perbedaannya, tesis ini memperluas horizon dengan menimbang variasi praktik dan relasinya dengan hadis serta penilaian ulama.
4. Ahmad, M. (2020). *Simbolisme Pakaian dalam Tradisi Islam*. Pustaka Hikmah. Karya ini menyorot relasi pakaian dan pembentukan identitas religius. Tesis ini memanfaatkan gagasan umum tersebut, namun fokus utamanya ialah menguji sumber hadis dan menghindari penarikan makna yang tidak bertumpu pada riwayat yang kuat.
5. Khan, A. A. (2018). *Hadis-Hadis Tentang Pakaian dalam Tradisi Islam*. Islamic Research Foundation. Karya ini bermanfaat sebagai pemetaan awal hadis-hadis busana, termasuk sorban. Perbedaannya, tesis ini memperdalam pembacaan simbolisme sorban melalui analisis tematik, syarah ulama, serta relevansinya pada praktik sosial.

¹⁵ Turner, V. (1984). *The Symbolism of Religious Attire in Islam*. Cambridge University Press, hal. 12.

6. Fadilah, M. Nur. (2020). *Pengaruh Tradisi Pakaian Islam di Asia Selatan*. Pustaka Hikmah. Karya ini menampilkan variasi tradisi berpakaian, termasuk sorban, pada masyarakat Asia Selatan. Perbedaannya, tesis ini tidak hanya deskriptif, melainkan mengaitkan variasi praktik dengan riwayat hadis dan batasan adab berpakaian.¹⁶

Orisinalitas (Novelty) penelitian ini terletak pada upaya menyatukan tiga lapis analisis sekaligus: (1) pemetaan dan kritik hadis sorban, (2) pembacaan syarah ulama mengenai statusnya, dan (3) analisis simbolisme sorban sebagai komunikasi sosial pada tradisi Muslim, terutama di Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

Bab I memaparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, signifikansi penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan. Bab ini menjadi landasan untuk menegaskan bahwa sorban adalah objek kajian yang memiliki dimensi teks dan dimensi simbol sosial.

Bab II menyajikan landasan teori dan tinjauan konseptual tentang busana dalam Islam, prinsip adab berpakaian, teori simbolisme, serta pengantar tentang sorban pada tradisi Arab dan tradisi Muslim di berbagai wilayah. Pada bab ini juga dipaparkan konsep-konsep kunci yang digunakan untuk membaca relasi teks dan praktik.

Bab III menjelaskan metode penelitian, meliputi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data (studi pustaka dan analisis dokumen), teknik analisis data (analisis tematik dan interpretatif), serta langkah-langkah penelitian secara rinci.

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, yakni pemetaan hadis-hadis sorban beserta kualitasnya, pemaknaan syarah ulama, ragam cara bersorban yang bersumber dari riwayat, serta analisis simbolisme sorban dan pemetaan praktik bersorban pada masyarakat Muslim masa kini.

¹⁶ Ahmad, M. (2020). *Simbolisme Pakaian dalam Tradisi Islam*. Pustaka Hikmah, hal. 27.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum temuan tentang makna sorban menurut hadis, batasan fikihnya, serta relevansinya bagi umat Islam masa kini. Saran diarahkan untuk pengembangan penelitian lanjutan pada tema busana Islam, simbol sosial, dan studi *living hadis*.

